

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA DI SMP NEGERI SATU ATAP
KENDAWI GAYO LUES**

Hajri Juliani¹, Cut Intan Hayati²

¹Tarbiyah PAI UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

² Tarbiyah PAI UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Alamat e-mail : hajrijuliani@gmail.com.

ABSTRACT

So the purpose of this study is to explain the role of Islamic Religious Education teachers and the supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education teachers in shaping students' personalities at SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues. So this study uses a qualitative method, with data collection techniques using observation, interviews, documentation. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis. Based on the research results, it was found that: The role of Islamic Religious Education teachers in shaping the personality of students at SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues is carried out by transferring knowledge (mutsaqqaf) carried out with teachings of religious values, morals, akhlakul karimah which are applied with a habitual approach, role models and advice, role models (qudwah) carried out by performing congregational prayers, reciting short verses in the morning and then reciting prayers before studying, mentors (murabbi) with habituation, role models and a functional approach by providing advice to students both individually and in groups, updating up-to-date knowledge (mujaddid al-ma'rifah) carried out by deepening the character of children who are now all digital, This behavior fosters a better student personality, enriched with new knowledge and moral values. Supporting and inhibiting factors for Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student personality at SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues. Supporting factors include: parental motivation, a sense of shared destiny, love for the homeland, a desire for unity and a spirit of mutual cooperation, digital-based learning facilities, and competent education. Inhibiting factors include: an unfavorable student social environment, limited teacher time for guidance, supervision, and advice, inappropriate internet use, and students' tendency to follow existing trends.

Keywords: Role of Islamic Religious Education Teachers, Student Personality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah Untuk menjelaskan peran guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues. Maka penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa: Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues dilakukan dengan pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*) dilakukan dengan ajaran nilai-nilai agama, moral, akhlakul karimah yang diterapkan dengan pendekatan kebiasaan, keteladanan dan nasihat, teladan (*qudwah*) dilakukan dengan melakukan shalat berjama'ah, membacakan ayat-ayat pendek dipagi hari kemudian membacakan doa sebelum belajar, pembimbing (*murabbi*) dengan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan fungsional dengan memberikan nasihat kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, pembaharuan pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al- ma'rifah*) dilakukan dengan memperdalam karakter anak yang sekarang ini serba digital, sehingga perilaku tersebut membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dengan pengetahuan yang baru namun memiliki nilai moral didalamnya. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues. Faktor pendukung meliputi: motivasi orang tua, Rasa senasip, cinta tanah air, keinginan bersatu dan semangat bergotong royong, Fasilitas belajar berbasis digital dan pendidikan berkompeten. Faktor penghambat meliputi: lingkungan sosial siswa yang tidak kondusif, minimnya waktu guru untuk memberikan arahan, pengawasan dan nasihat, pemanfaatan internet yang kurang tepat dan siswa cenderung ikut tren yang ada

Kata Kunci: Peran Guru PAI, kepribadian Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hal ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjut dia mengatakan, selama melaksanakan

tugas profesinya, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar (Wahidin, 2020).

Guru PAI memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter tentu diharapkan bisa menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat sehingga dapat menyelesaikan problem moral yang sedang dihadapi apalagi banyak peserta didik yang bersekolah hanya menyelesaikan jam sekolahnya saja bukan karena kebutuhannya dengan ilmu untuk kehidupan mereka tetapi jika ada karakter tanggung jawab dalam diri mereka maka pasti mereka akan bertanggung jawab dengan diri mereka terutama kebutuhan mereka kepada ilmu bukan hanya ingin menyelesaikan jam belajarnya saja.

Pentingnya pendidikan karakter atau kepribadian terhadap generasi mudah telah di tetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan kepribadian khususnya disiplin peserta didik sehingga mampu beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.

Karakter maupun kepribadian merupakan faktor yang cukup penting bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta kepribadian yang menentukan apakah peserta didik tersebut menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik, seperti sering terlambat masuk kelas, kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidur ketika guru menyampaikan materi, biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

Dewasa ini seperti yang sudah banyak diberitakan di media masa, banyak sekali peserta didik yang terlibat dalam tindakan-tindakan

kriminal atau perilaku menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi penyimpangan lain yang dilakukan peserta didik. Perilaku ini sangat jauh dan bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka memiliki kepribadian bertentangan dengan ajaran agama. (Isrok'atun et al., 2023)

Kepribadian siswa secara islami sangat diharapkan, mengingat banyak sekali siswa yang memiliki kepribadian buruk saat ini, terlihat dari berbagai media menyebutkan bahwa para pelajar melakukan tindakan-tindakan kriminal atau perilaku menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi penyimpangan lain yang dilakukan peserta didik. Kenyataan ini dibenarkan dari salah satu media masa Marjinal.Id pada April 2023 menyebutkan bahwa Polsek Banda Sakti mengamankan

13 remaja menggunakan senjata tajam yang melakukan pengeroyokan terhadap seorang remaja di lapangan Jenderal Sudirman. Lebih lanjut Kompas.com menginformasikan bahwa dari remaja yang diamankan kapolsek sebagian adalah pecandu narkoba dalam jenis *lem* sehingga dalam melakukan aksinya remaja dalam kondisi mabuk.

Lebih lanjut di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2019 sebagaimana dikutip Hardi dan Nidia ditemukan bahwa sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tauran pelajar, bolos sekolah, pencurian (Hardin & Nidia, 2022). Selanjutnya berdasarkan data KPAI, Aceh sendiri menduduki peringkat 22 dari 43 kota di Indonesia. Dinas sosial Aceh memaparkan ada 32 kasus perundungan yang terjadi di Aceh sejak tahun 2016 mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Dan di SMA terdapat 22 kasus kekerasan yang terjadi di Kota Banda Aceh. Data

menunjukkan bahwa jenjang SMA berada pada peringkat tertinggi yaitu sebesar 84,4%, jenjang SMP sebesar 6,2% dan jenjang SD sebesar 9,4%, (Ramadhanty et al., 2024).

Kondisi yang serupa juga dialami oleh siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Satu Atap Kendawi. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri Satu Atap Kendawi di sekolah tersebut peneliti melihat bahwa kepribadian siswa yang seharusnya dibentuk dengan baik oleh keluarga tidak dapat terwujud terlebih lagi kepribadian secara Islam, mengingat sebagian besar siswa memiliki keluarga yang *broken home*, sehingga banyak waktu dihabiskan dengan temannya yang terkadang membentuk kepribadian buruk bagi siswa itu sendiri. Selain kondisi tersebut juga ditemukan siswa yang dominan keluarganya sibuk bekerja sehingga hanya memberikan material yang dibutuhkan anaknya bukan pembentukan kepribadian yang islami. Akibatnya kepribadian tersebut terbawa dalam lingkungan sekolah yang terlihat dari siswa melanggar aturan sekolah seperti merokok di dalam kelas, berkelahi, merundung hingga bolos sekolah.

Seharusnya anak usia remaja memiliki kepribadian yang baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk lingkungannya serta penciptanya, sebagaimana ungkapan Sukatin dkk menyatakan bahwa kepribadian seorang remaja yang baik dilihat dari nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.(Sukatin et al., 2021) Kondisi yang berbeda antara kenyataan dengan konsep yang seharusnya memberikan gambaran gap *research* dalam penelitian ini.

Dampak dari kepribadian yang kurang baik akan berimbas kepada kehidupan sehari-hari siswa, dimana siswa akan menjadi sampah masyarakat dan menjadi salah satu anggota kriminal dikemudian hari jika tidak diatasi sejak usia remaja. Kondisi ini dibenarkan oleh Mensi M. Sapara yang menyatakan bahwa perilaku remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena gaya hidup dan

perilaku remaja saat ini, sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar.(Sapara et al., 2020)

Berdasarkan kondisi tersebut, maka sangat membutuhkan peran guru PAI dalam membentuk kepribadian Islam siswa, terutama siswa yang minim perhatian dari orang tua dan memiliki lingkungan buruk mengingat di usianya yang remaja emosional dan sikap egois lebih tinggi tanpa melihat baik atau buruknya perilaku dan kepribadiannya untuk masa mendatang. Guru selaku pendidik yang akan membawa peserta didik ke dalam kehidupannya kelak sebagai insan yang berkepribadian baik serta menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues”**.

B. Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif, menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif adalah mengkaji persepektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat intraktif. jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang dapat dipahami untuk menganalisis data hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara sebelumnya maka ditemukan beberapa peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa diantaranya yaitu:

Pertama, guru sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*) disini peran guru tersebut dilakukan dengan ajaran nilai-nilai agama, moral, akhlakul karimah yang diterapkan dengan pendekatan kebiasaan, keteladanan dan nasihat. Disini guru pai menyalurkan

pengetahuan melalui pola sikap religius, sehingga kebiasaan tersebut mampu membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa guru dalam menerapkan perannya sebagai pentranfer pengetahuan maka memenuhi perannya sebagai fasilitator berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan memudahkan aktivitas belajar siswa, disini siswa diarahkan untuk belajar bermakna terutama dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan fasilitas utama yaitu guru sendiri. Dimasa sekarang ini ilmu bisa diperoleh darimana saja, namun untuk membentuk kepribadian siswa tidak bisa dilakukan oleh siapa saja kecuali orang-orang yang peduli kepadanya.

Kedua, guru perannya sebagai teladan (*qudwah*) dilakukan dengan melalui pemberian contoh yang baik kepada siswa dengan cara melakukan shalat berjama'ah, membacakan ayat-ayat pendek dipagi hari kemudian membacakan doa sebelum belajar, itu semuanya adalah ciri keteladanan yang dapat

diberikan kepada siswa ketika berada dilingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan guru adalah seorang demonstrator, dimana guru memperjelas setiap perilaku baik dan tidak baik kepada siswa secara langsung sehingga kebiasaan yang baik mampu membentuk kepribadian yang baik juga kepada setiap siswanya.

Ketiga, guru perannya sebagai pembimbing (*murabbi*) dengan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan fungsional dengan memberikan nasihat kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Nasution yang menyatakan bahwa Peran guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik." Begitu hanya dengan pendapat Hanafiah dan Suhana yang menyatakan bahwa "Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewarisi nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru".

Keempat, peran guru sebagai pembaharuan pengetahuan yang *up to date (mujaddid al- ma'rifah)* dilakukan dengan memperdalam karakter anak yang sekarang ini serba digital, sehingga perilaku tersebut jika dibiarkan akan membentuk kepribadian yang kurang baik seperti perundungan secara digital, bahasa kotor dan juga yang lainnya, oleh sebab itu guru harus mampu menjangkau hal tersebut supaya lebih mudah dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dengan pengetahuan yang baru namun memiliki nilai moral didalamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Herwani yang menyatakan bahwa Peran guru sangat vital dalam pembaharuan pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Mereka harus mampu berperan sebagai sumber pengetahuan, fasilitator pembelajaran, teladan, motivator, pembimbing, dan pembentuk karakter. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik secara intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual (Herwani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Hasna, Nursyirwan dan Sulaeman pada tahun 2021 yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di SMP Al-Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran Guru PAI dalam pengembangan kepribadian peserta didik di Al-Islam SMP Benteng Tellue Kec. Kabupaten Amali Bone dapat diukur dari pola perilaku yang ditunjukkan siswa, yang meliputi; Disiplin, Kesopanan, dan Kerapihan (Hasna et al., 2021).

Begitu halnya dengan hasil penelitian Salsabila, Achmad Junaedi Sitika dan Debibik Nabilatul Fauziah pada tahun 2022 dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTS Nurul Ikhlas Bekasi*". Yang menyatakan bahwa ada 3 peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul Ikhlas yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai teladan dan guru sebagai pemberi hukuman dan ganjaran. faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian siswa di MTs. Nurul

Ikhlash yaitu salah satunya mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan yayasan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya konsentrasi siswa saat belajar sehingga siswa tidak memahami materi apa yang disampaikan oleh guru dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa karena siswa tidak boleh membawa handphone atau alat komunikasi lainnya ke sekolah. (Salsabila et al., 2022)

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bagi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung meliputi:

1) Motivasi orang tua

Motivasi orang tua untuk mengubah anaknya menjadi lebih baik menjadi salah satu faktor pendukung guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, dimana ketika pihak sekolah mengajak orang tua untuk

mengawasi anak mereka ketika dirumah masih dilakukan, walaupun tidak setiap waktu namun masih ada rasa peduli terhadap pergaulan anak mereka.

2) Rasa senasip, cinta tanah air, keinginan bersatu dan semangat bergotong royong

Disini siswa dibimbing untuk saling menjaga tali persaudaraan, sehingga tidak baik slaing merundu atau mengolok dan merendahkan teman yang lainnya, karena kita berasal ditempat yang sama sehingga bersatu dan sama menjalin hubungan yang baik adalah salah satu ciri-ciri siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

3) Fasilitas belajar berbasis digital

Disini sekolah memiliki fasilitas yang belum maksimal, namun untuk fasilitas internet sudah disediakan. Fasilitas ini disediakan karena memangkul kepentingan sekolah untuk menyediakan data sekolah dengan cepat dan tepat, bahkan fasilitas ini bisa digunakan untuk belajar melalui fasilitas ini siswa diajak untuk mengenal moral yang baik dan tidak baik, sehingga menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa itu sendiri.

4) Pendidik yang berkompeten

Setiap guru yang ada disekolah memiliki kompetensi yang baik, terutama guru sebagai pengajar. Disini guru bukan hanya memberikan pelajaran namun juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Mengingat pengetahuan untuk sekarang ini sangat mudah diperoleh, namun tidak semua pengetahuan bisa dimanfaatkan kapan saja namun ada waktunya tersendiri, oleh sebab itu peran guru tidak bisa tergantikan oleh teknologi manapun.

b. Faktor penghambat

1) Lingkungan sosial siswa yang tidak kondusif

Dominan siswa berada dalam lingkungan sosial yang kondusif, dimana penduduk yang terkadang memiliki kepribadian kurang baik akan mudah dicontohkan oleh siswa yang ada disekitarnya, seperti kebiasaan berkelahi, bermain judi online, menipu atau mencuri bahkan adanya siswa yang kecanduan game hingga tidak lagi belajar dengan baik. Semua kondisi lingkungan tersebut menjadi faktor penghambat dikarenakan siswa lebih lama berada di lingkungannya dibandingkan dengan lingkungan sekolah.

2) Minimnya waktu guru untuk memberikan arahan, pengawasan dan nasihat

Disini guru hanya memiliki waktu 6 jam untuk mengawasi dan membimbing siswa, selebihnya siswa berada dilingkungan keluarganya, oleh sebab itu pengawasan orang tua lebih besar. Disini guru hanya mampu memberikan pendidikan dan mengarahkan selebihnya perilaku siswa diluar sekolah adalah bukti dari didikan yang diberikan, namun ketika kurang pengawasan maka didikan tersebut menjadi sebagai angin lalu yang kurang dimanfaatkan.

3) Pemanfaatan internet yang kurang tepat

Pemanfaatan internet yang kurang tepat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik, karena melalui media tersebut siswa bisa melakukan apa saja hingga bermain game dan judi online. Selebihnya siswa bisa melihat hal-hal yang tidak senonoh. Oleh sebab itu pemanfaatan media internet yang tepat sangat diharapkan sehingga siswa lebih baik dalam mengfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai ilmu pengetahuan yang baru.

4) Siswa cenderung ikut tren yang ada

Tingginya tren yang ada juga menjadikan salah satu hambatan dalam membentuk kepribadian siswa. Kondisi ini disebabkan siswa akan lebih memilih mewujudkan keinginannya walaupun hal tersebut dilarang, sehingga dengan sendirinya kepribadian siswa yang menjadi kurang baik terlihat dari suka marah-marah jika tidak dituruti, walaupun guru sudah mengajarnya untuk tidak emosional atau marah dan membentak orang tua namun tren yang ingin diikutinya, maka semua sia-sia aja.

E. Kesimpulan

Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues dilakukan dengan: 1) pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*) dilakukan dengan ajaran nilai-nilai agama, moral, akhlakul karimah yang diterapkan dengan pendekatan kebiasaan, keteladanan dan nasihat, 2) teladan (*qudwah*) dilakukan dengan melakukan shalat berjama'ah, membacakan ayat-ayat pendek dipagi hari kemudian membacakan doa sebelum belajar, 3)

pembimbing (*murabbi*) dengan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan fungsional dengan memberikan nasihat kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, 4) pembaharuan pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al- ma'rifah*) dilakukan dengan memperdalam karakter anak yang sekarang ini serba digital, sehingga perilaku tersebut membentuk kepribadian siswa yang lebih baik dengan pengetahuan yang baru namun memiliki nilai moral didalamnya.

Faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Negeri Satu Atap Kendawi Gayo Lues. Faktor pendukung meliputi: motivasi orang tua, Rasa senasip, cinta tanah air, keinginan bersatu dan semangat bergotong royong, Fasilitas belajar berbasis digital dan pendidikan berkompeten. Faktor penghambat meliputi: lingkungan sosial siswa yang tidak kondusif, minimnya waktu guru untuk memberikan arahan, pengawasan dan nasihat, pemanfaatan internet yang kurang tepat dan siswa cenderung ikut tren yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2(1), 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Hasna, H., Nursyirwan, N., & Sulaeman, S. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Di Smp Al- Islam Benteng Tellue Kec. Amali Kabupaten Bone. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 257–276. <https://doi.org/10.30863/aqym.v4i2.2041>
- Herwani. (2022). Peran Guru Sebagai Pelaku Perubahan. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3), 391–396.
- Isrok'atun, Rosmiati, R., Karlina, D. A., & Nugraha, D. (2023). *Tutor Sebaya dalam situasion-Based Learning:Metode Pembelajaran Praktis*. 6(2), 264.
- Ramadhanty, F. N., Fithria, Hartaty, N., & Nirwan. (2024). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying Pada Remaja Di Pesantren Kota Banda Aceh. *JIM FKep*, VIII(1–7), 71–77.
- Salsabila, S., Sitika, A. J., & Fauziah, D. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs Nurul Ikhlas Bekasi. *Islamika*, 4(4), 678–692. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2086>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Mardani Putri, D., Giawi Karomah, D., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>
- Wahidin, U. (2020). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>